



Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dimasa Setelah Pandemi Dalam Meningkatkan pengembangan Keprofesionalan Guru

Etianingsih

Universitas Gresik

Email: etiyasningsih@gmail.com

Taufiq Harris

Universitas Gresik

Email: zananharris@yahoo.com

M. Furqon Wahyudi

Universitas Gresik

Email: furqonwahyudi@unigres.ac.id

Abstract: *Supervision is the headmaster's efforts to improve the performance of a teacher's improvement. Teachers are an important component of the world of education, during yesterday's pandemic that occurred approximately a year ago, the performance of a teacher is greatly decreased, in this case, supervision must be done by a principal to improve and develop the performance of professional teachers. Research times is descriptive qualitative research that is developmental and improves a teacher's professionalism. Both in teaching and carrying out their duties and obligations. Clinical Supervision is the youngest solution that a principal can do to teachers to improve teacher performance. In this study, supervision conducted by the principal to teachers resulted in the teachers being able to deliver materials appropriately, not ask questions that are still asked, able to attract both teachers and students, being able to manage the field, and be responsible for what is taught.*

Keywords: *Supervision, Improvement, Professional Teachers*

Pendahuluan

Salah satu komponen yang memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru, karena guru merupakan unsur manusiawi yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap ada inovasi pendidikan, khususnya kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru¹.

Berkaitan dengan pelaksanaan tugas profesi, guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai bahan, guru juga harus menguasai keterampilan dasar mengajar sehingga dapat menjalankan

¹ Zulfikar (2017). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. Jurnal Magister Administrasi, (vol. 5, No. 03). 192.

perannya secara optimal. Seperti dikemukakan Underwood² bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Keterampilan dasar mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, ada guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya, hal ini terjadi karena tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan dapat terlatih dengan baik. Mengenai kondisi guru Dedi Supriadi menjelaskan dari berbagai penelitian tentang guru diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Kondisi ini mendasari perlunya guru memperoleh bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah berupa kegiatan supervisi³.

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindar dari kegiatan supervisi. Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus berkualitas dan profesional. Usman menyatakan bahwa: "*Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal*"⁴.

Dijelaskan di jurnal yang di tulis oleh alfian pramudita dengan judul "teknik supervisi akademik di sekolah islam, penelitian ini memang suda layak untuk di kutip mengenai sisi bagaimana cara supervisi yang baik, tetapi dalam penelitian kualitatif saya kali ini akan berfokus pada supervisi klinis kepala sekolah setelah masa pandemi covid-19. Hal yang dimunculkan adalah kinerja profesional seorang guru yang dimana masa pandemi kurang produktif karena hanya belajar di melalui media sosial.

Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah dapat dibantu dengan teknik supervisi klinis. berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi⁵. Berdasar permasalahan di atas, maka perlu dilakukan

² Berliana teti, Rina Wahyuni. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Menejemen dan Supervisi Pendidikan*, (Vol.1. No. 3). 218-226..

³ Ibid.,1.

⁴ Usman. 2000. *Supervisi Pendidikan (Pelatihan Calon Kepala Sekolah)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵ Tanner, D. and Tanner, L. 1987. *Supervision in Education : Problems and Practices*. New York : Macmillan.

penelitian tentang pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian peningkatan pengembangan. Rancangan penelitian meliputi melakukan studi awal, menentukan cara pengembangan dan melakukan pengembangan. Teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner dan wawancara. Adapun siklus peningkatan pengembangannya adalah sebagai berikut⁶:



Penelitian Supervisi Klinis ini dilaksanakan melalui studi literatur, data diperoleh dari beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan baik berupa jurnal atau dokumen lainnya.

Hasil & Pembahasan Supervisi

Menurut Nerney dalam supervisi dipandang sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran⁷. Menurut Acheson dan Gall dalam *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers* mengemukakan bahwa : *“Supervision to help the teacher improve his or her instructional performance”*.

Dalam hal ini, ia menekankan pada bantuan dalam hal perbaikan performa mengajar guru. Adam dan Dicky dalam *Basic Principles of Supervision* menyatakan : *“Supervision is a service particularly concerned with instruction and it’s improvement. It is directly concerned with teaching and learning and with factors included in and related to these process – teaches, pupils, curriculum, material of instruction social ophusical environment of the situation”*. Definisi tersebut memberikan arti bahwa, supervisi lebih menekankan dalam

⁶ W. Cresswell, Jhon (2018) *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta. h. 253-254.

⁷ Batuta, Is Asma, Rahmat, Abdul. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 03. No.1). p1-28..

bentuk pelayanan. Sasaran utama supervisi adalah belajar mengajar, serta usaha untuk memperbaiki⁸.

Menurut Manullang “pengawasan merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”. Supervisi dilakukan di setiap lini organisasi, termasuk organisasi di dalam ranah pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Kepala sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah. Dimana seorang kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik⁹.

Tujuan dan Fungsi Supervisi

Tujuan supervisi adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah, pengelolaan kelas dan pengelolaan administrasi pengajaran sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan. fungsi supervisi dalam bidang pendidikan adalah untuk membangun profesionalitas guru, untuk mencapai belajar yang lebih baik melalui pengajaran yang lebih baik. Oleh karena itu fungsi supervisi adalah untuk membantu sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas belajar siswa. Disamping itu selain supervisi memiliki tujuan supervisi juga memiliki fungsi, fungsi supervisi antara lain: Fungsi Penelitian, Fungsi Penilaian, Fungsi Perbaikan, Fungsi Peningkatan¹⁰.

Teknik Supervisi

Teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu, baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah guru-guru dalam mengajar, masalah kepala sekolah dalam mengembangkan kelembagaan serta masalah-masalah lain yang berhubungan serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan¹¹.

Dalam supervisi dikenal dengan dua teknik besar, yakni teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual antara lain berupa : kunjungan dan Observasi Kelas, Individual Conference, Kunjungan antar Guru-Guru, Evaluasi diri, Supervisory Buletin, Profesional Reading, Profesional Writing. Teknik Supervisi Kelompok: Rapat Staf Sekolah, Orientasi Guru Baru, Curriculum Laboratory, Panitia, Perpustakaan Profesional, Demonstrasi Mengajar, Lokakarya, Field trips for staff personnels, Pannel or forum discussion, In service training dan, Organisasi profesional¹².

⁸ Oleh Muhammad Hanief, “Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Oleh:” 10, no. 2 (2016).

⁹ (Manullang. 2005. Dasar-dasar Manajemen. Yogyakarta : UGM University Press, 2005: 173)

¹⁰ Berliana teti, Rina Wahyuni. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Menejemen dan Supervisi Pendidikan, (Vol.1. No. 3). 218-226.)

¹¹ Julianti dkk. (2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jurnal Pendidikan: Teori Peneleitian dan Pengembangan, (Vol. 1 No. 11). 2231-2235)

¹² Susiana Susiana, “Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 73–88.

Pada teknik individual seperti dengan melakukan kunjungan dan observasi kelas, pada beberapa pendapat sering dipandang sebagai salah satu kegiatan yang menyebabkan prediksi yang berbeda terutama di kalangan guru serta kepala sekolah yang diamati oleh pengawas satuan pendidikan, walaupun pada prinsipnya kunjungan kelas merupakan perekaman informasi akurat yang datang secara langsung dari sumber belajar seperti guru dan peserta didik.

Sisi lain yang juga harus dikembangkan dalam kunjungan kelas atau observasi adalah menghilangkan adanya kesan atasan dan bawahan, sebab kesan ini akan menimbulkan kesan negatif baik bagi yang melaksanakan observasi ataupun yang di observasi itu sendiri, akan tetapi hubungan yang harus dikembangkan adalah atas dasar kerjasama dan profesionalisme antara guru, kepala sekolah dan supervisor itu sendiri.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis (clinical supervision) mula-mula diperkenalkan oleh Moris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Ricard Willer di *Hovard School of Education* pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal dasawarsa enam puluhan terhadap suatu bentuk atau pendekatan dalam membimbing calon guru dengan penekanan klinis sebagai hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru di kelas¹³. Supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi¹⁴. Baharrudin mengartikan supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada calon guru ataupun guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalnya¹⁵.

Sahertian memberikan tiga tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis sebagai berikut. Pertama, dalam percakapan awal ini seorang guru mengeluh bahwa pada saat melaksanakan tugas mengajar di kelas menemui kendala yang sulit dipecahkan sendiri. Kedua, tahap kedua observasi. Pada tahap ini supervisor menggunakan alat observasi check list kemudian diadakan analisis dari hasil observasi tersebut. Ketiga, tahap ketiga merupakan kegiatan akhir, yaitu percakapan yang dilaksanakan setelah analisis dilakukan percakapan ini terjadi antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan ini akan terungkap bahwa memang terjadi sesuatu permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas. Dalam hal ini baik supervisor maupun guru berusaha untuk menemukan solusi yang terbaik untuk memperbaiki kekurangan serta upaya meningkatkan kemampuan profesinya¹⁶.

¹³ Hanief, Muhammad. (2016). Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Vicratina*, (Vol. 10. No.2)..

¹⁴ *Ibid.*,1.

¹⁵ Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R.J. 1993. *Supervision A Redefinition*. Fifth Edition. New York. Mc Graw Hill Inc.

¹⁶ Sahertian, P. A. 2008. *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineke Cipta: Jakarta.

Setelah dilakukan peningkatan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan pendapat Nurtain, Sahertian serta Bollington, Hopkins dan West yang menyatakan tiga langkah supervisi klinis, yaitu¹⁷ :

1. Tahap pertemuan awal atau perencanaan.
2. Tahap pelaksanaan supervisi.
3. Tahap pertemuan akhir atau balikan. Deskripsi setiap langkah yang dilakukan kepala sekolah antara lain sebagai berikut :

Tahap pertemuan awal atau perencanaan

Pada siklus pertama semua langkah pertemuan awal telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, namun proses diskusi tidak berjalan secara interaktif dan demokratis. Kelemahan ini dapat berkurang pada siklus kedua dan berhasil secara optimal pada siklus terakhir¹⁸.

Tahap perencanaan supervisi

Pada siklus pertama kepala sekolah belum mampu melaksanakan supervisi atau observasi dengan benar, instrumennya tidak lengkap dan konsentrasinya kurang. Kondisi ini bertentangan dengan pendapat Neide yang menyatakan bahwa data hasil observasi harus benar-benar kredibel dan direkam berdasar situasi yang terjadi di kelas. Kelemahan pada siklus pertama dapat diperbaiki pada siklus kedua, dan pada siklus terakhir kepala sekolah dapat melaksanakan observasi secara sangat baik¹⁹.

Tahap Pertemuan Akhir

Pada siklus pertama kepala sekolah belum dapat melaksanakan pertemuan akhir dengan tepat. Pada siklus kedua kepala sekolah sudah menunjukkan sikap demokratis dan interaktif, namun belum melakukan analisis secara terpisah sebelum melakukan pertemuan akhir. Kelemahan yang terjadi pada siklus kedua berhasil diperbaiki pada siklus terakhir, kepala sekolah dapat melaksanakan pertemuan akhir atau balikan dengan sangat baik. Untuk mewujudkan hubungan harmonis dengan guru, sejak siklus pertama kepala sekolah berusaha membina keakraban, bersikap terbuka dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru, dengan komunikasi yang baik guru merasa diperhatikan, dihargai, aman, percaya dan dapat terbuka menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami termasuk pemikiran untuk memperbaiki kesulitannya. Sikap yang dilakukan kepala sekolah ini sudah relevan dengan pendapat Pidarta yang mengemukakan: “Komunikasi menjadi dasar bagi terciptanya iklim yang positif. Komunikasi yang baik, yang bersifat dua arah, yang didasari minat yang sama akan membuahkan iklim supervisi yang positif, iklim ini selanjutnya merupakan wahana yang subur bagi perkembangan ide-ide, pengarahan supervisor dan kreativitas-kreativitas guru”²⁰.

¹⁷ Sahertian, P. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta)

¹⁸ Underwood, M. 1987. *Effective Class Management A Practical Approach*. Alih Bahasa Susi Purwoko. Jakarta : ARCAN)

¹⁹ Burhanuddin. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Ciawi Jaya (2007))

²⁰ Ibid.,1 .”

Peningkatan pengembangan Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah kepada Guru Mata pelajaran dalam meningkatkan Keprofesionalan Guru

- a. Pada siklus awal, guru Agama belum dapat memperbaiki keterampilan bertanya dan berbicara di depan umum, kelemahannya terletak pada kurang menggunakan pertanyaan secara sistematis, pemindahan giliran dan urutan pertanyaan. Kelemahan tersebut dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya. Guru telah memperhatikan prinsip keterampilan bertanya dan berbicara di depan umum. Seorang Guru harus menunjukkan sikap hangat dan antusias serta mampu mengendalikan panggung, tidak mengulang-ulang pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa, tidak membiarkan siswa menjawab serentak dan tanpa ada acuan keilmuan yang jelas, tidak menunjuk siswa sebelum memberikan pertanyaan, pertanyaan tidak bersifat ganda.
Pada siklus ketiga guru berhasil memperbaiki keterampilan mulai dengan cara membimbing diskusi kelompok kecil. Perilaku guru dalam membimbing sudah sesuai dengan pendapat dan arahan dari supervisor kepala sekolah, seorang kepala sekolah juga yang menyatakan “bahwa dalam diskusi guru hendaknya menghindari dominasi pembicaraan, monopoli oleh siswa tertentu, membiarkan topik pembicaraan menyimpang, tidak mengklarifikasi, topik yang dipilah tidak sesuai dengan minat dan pengetahuan anak”.
- b. Guru B. Inggris pada siklus awal berhasil memperbaiki keterampilan dalam variasi mengajar tidak kaku dan tidak demam panggung. Guru mampu menggunakan metode, pola interaksi dan media yang sesuai dengan pokok bahasan dan perkembangan siswa. Guru juga mampu mengekspresikan gaya mengajar yang dapat meningkatkan minat, motivasi dan perhatian siswa meningkat. Keterampilan variasi mengajar yang diaktualisasikan Bagus Selaku guru Inggris sudah sesuai dengan penjelasan.
Kepala sekolah dapat mengemukakan bahwa ada tidaknya interaksi dalam pembelajaran adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu perhatian khusus. Besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang digunakan. Pada siklus kedua guru belum berhasil memperbaiki keterampilan menjelaskan, kelemahannya terletak pada aspek penyajian. Pada siklus terakhir kelemahan tersebut sudah berhasil diperbaiki, guru terampil dalam menjelaskan. Keterampilan yang ditunjukkan guru dalam menyampaikan penjelasan sudah sesuai dengan pendapat Kepala Sekolah yang memberikan arahan yang menyatakan bahwa penjelasan hendaknya singkat, menarik, dan ada rangkuman pada akhir penjelasan serta harus ada seperti pertanyaan setelah materi dijelaskan. Pemberian ilustrasi, contoh dan analogi sederhana membuat penjelasan lebih menarik. Keterampilan menjelaskan yang dilakukan oleh Bagus juga relevan dan masih layak jika digunakan, menurutnya ada tiga elemen penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi yaitu :
 1. Konten atau isi materi dan pola hubungan yang membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu
 2. Cara menyampaikan informasi meliputi media, postur, kontak mata ekspresi wajah dan kualitas suara.

3. Konteks atau kondisi dan situasi yang terlibat.
- c. Guru Olahraga pada siklus pertama berhasil memperbaiki keterampilan membuka dan menutup pelajaran olahraga, cara yang dilakukan sangat menarik dan millennial tidak bercorak norak sehingga menarik minat, perhatian, dan kesan siswa meningkat. Keterampilan yang ditunjukkan guru sudah sesuai dengan isi dari supervisi dalam meningkatkan keprofesionalan guru. Kepala sekolah mengatakan bahwa ada tiga metode dalam membuka pelajaran yakni menggunakan contoh yang penuh arti, analogi dan pertanyaan-pertanyaan. Pada siklus kedua guru belum berhasil memperbaiki keterampilan mengelola lapangan, kelemahan pada siklus kedua berhasil diperbaiki pada siklus terakhir, sehingga guru dapat mengelola lapangan dengan baik dan benar serta tertata rapi. Semua yang dilakukan guru sudah relevan dengan kunci sukses pengelolaan lapangan yang dikemukakan oleh kepala sekolah dalam buku supervisi antara lain: integritas, kejujuran, kegagalan awal kesuksesan, berbicara dengan niat baik, komitmen, tanggung jawab, luwes dan seimbang antara jiwa, raga dan fisik.
- d. Sebelum peningkatan, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis kurang baik. Setelah dilaksanakan supervisi klinis peningkatan, persepsi guru terhadap supervisi klinis berangsur-angsur membaik, pada siklus pertama guru mulai memahami konsep supervisi klinis namun belum dapat memanfaatkan secara baik. Pada siklus kedua persepsi guru makin membaik, dan sampai pada siklus terakhir persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis sangat baik.

Penutup

Istilah Supervisi sering kali dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keprofesionalan guru, karena guru merupakan satu komponen utama dalam pendidikan selain kepala sekolah dan murid.

Kepala sekolah adalah Supervisor, kinerja Guru merupakan kewajiban seorang kepala sekolah untuk memantau. Apalagi Selama masa pandemi ini, terjadi penurunan kinerja Guru baik itu yang memiliki status pegawai negeri dan belum pegawai negeri. Maka dalam penelitian ini Supervisi Klinis yang dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja guru dari kepala sekolah.

Setelah dilakukan peningkatan. kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan pendapat Nurtain, Sahertian serta Bollington, Hopkins dan West yang menyatakan tiga langkah supervisi klinis, yaitu : tahap perencanaan awal, tahap perencanaan supervisi, tahap pertemuan akhir.

Setelah dilaksanakan supervisi melalui tahapan tersebut Penelitian ini menghasilkan: Guru mampu menyampaikan materi dengan layak, tidak mengulangi pertanyaan yang suda di tanyakan, mampu berinteraksi dengan baik guru dan murid, mampu mengelola lapangan dan bertanggung jawab atas apa yang di ajarkan, mampu meningkatkan kemampuan skill murid menguasai media.

Daftar Rujukan

- Brown, G. Alih Bahasa Laurens K.. 1991. Pengajaran Mikro, Program Ketrampilan Mengajar. Surabaya: Erlangga University Press.
- Burhanuddin. (2007). Supervisi Pendidikan. Jakarta: Ciawi Jaya.
- Manullang. 2005. Dasar-dasar Manajemen. Yogyakarta : UGM University Press.
- Pidarta, M. 2009. Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P. A. 2000. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R.J. 1993. Supervision A Redefinition. Fifth Edition. New York. Mc Graw Hill Inc.
- Sahertian, P. A. 2008. Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Rineke Cipta: Jakarta
- Syah, M. (1995). Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tanner, D. and Tanner, L. 1987. Supervision in Education : Problems and Practices. New York : Macmillan.
- Underwood, M. 1987. Effective Class Management A Practical Approach. Alih Bahasa Susi Purwoko. Jakarta : ARCAN.
- Usman. 2000. Supervisi Pendidikan (Pelatihan Calon Kepala Sekolah). Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- W. Cresswell, Jhon (2018) Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Pustaka Belajar, Yogyakarta. h. 253-254.
- Hanief, Muhammad. (2016). Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Vicratina, (Vol. 10. No.2).
- Bahri, Saiful. (2014). Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. (Vol. V. No. 1.).
- Batuta, Is Asma, Rahmat, Abdul. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (Vol. 03. No.1). p1-28.
- Berliana teti, Rina Wahyuni. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Manajemen dan Supervisi Pendidikan, (Vol.1. No. 3). 218-226.
- Julianti dkk. (2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jurnal Pendidikan: Teori Peneleitian dan Pengembangan, (Vol. 1 No. 11). 2231-2235
- Zulfikar (2017). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. Jurnal Magister Administrasi, (vol. 5, No. 03). 192